

PEMBELAJARAN TARI KREASI ANAK TUNA GRAHITA RINGAN MELALUI PROSES IMITATIF

Dyan Indah Purnama Sari¹, Anang Sudigdo², Rizka Diah Amalia³

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

E-mail: dyan.ibra88@gmail.com, anang_paket3@yahoo.com,
rizka.well@gmail.com

Abstract : Creation Dance is a cultivation of new dance work made in accordance with the needs of the consumption of the audience and is the result of creative ideas of the choreographer, especially in this study, the created creations dance is the result of the learning of dance art in the PGSD class that is devoted for children with mild mental retardation at SLB Pembina Yogyakarta. This study describes the learning of Creation Dance of Mild Mental Retardation Children through The Imitative Process, This type of research is qualitative descriptive that describes the process of children creation dance. The data of this research is from the learning of children dance creation through imitative method. According to Sutjihati Somantri, children with mental retardation are children who have below average intellectual ability, whereas children with mild mental reatardation are children who can still do simple work and do it in full. Through this research, it is expected that children with mild mental reatardation can learn creation dance by imitation or imitative method. The source of research data comes from events, places, and behaviors associated with the study. The resource persons are teachers and students with mild mental retardation in SLB Pembina Yogyakarta.

Keywords: Children Creation Dance, Imitative Process, Mild Mental Retardation.

Di dunia ini setiap anak mempunyai kelebihan dan kekurangan masing-masing. Ada anak yang terlahir secara normal serta tumbuh dan berkembang dengan normal, akan tetapi ada pula anak yang terlahir sebagai anak tidak normal karena memiliki gangguan baik secara fisik, mental, sosial, maupun psikologis. Pendidikan sebagai ruang belajar yang disediakan Pemerintah dimaksimalkan agar mampu melaksanakan usaha pendidikan untuk anak normal maupun berkebutuhan khusus. Pada dasarnya Yogyakarta adalah sebuah kota yang telah medeklarasikan dirinya sebagai Kota Inklusif, yang mana sebagai kota multicultural yang menerima berbagai keberagaman. Anak memiliki berbagai ragam sifat, karakter, bahasa, dan fisik, hal ini lah yang harusnya menjadi tanggung jawab pendidikan sebagai sebuah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar

peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya (UU. No. 20 Tahun 2003).

Salah satu bukti bahwa masyarakat indonesia plural adalah dengan adanya keberagaman tidak hanya pada budaya dan adat istiadatnya saja namun perbedaan dan keterbatasan juga dapat terjadi pada anak yakni keterbelakangan mental, atau yang bisa disebut dengan anak tuna grahita. Karakteristik anak tuna grahita secara umum menurut James D.Page (dalam Cahya, 2013: 23) dicirikan dalam hal kecerdasan,sosial, fungsi mental,dorongan dan emosi. Ciri anak Tuna grahita yaitu IQ nya dibawah rata-rata dari anak seusianya, memiliki fisik yang sempurna, dan kesukaran anak tuna grahita dalam interaksi

social atau memiliki keterlambatan dalam kemampuan bidang sosial dari anak seusianya sehingga disebut juga anak-anak berkelainan mental-emosional.

Harapan yang ingin dicapai adalah bagaimana pendidikan sebagai suatu sistem yang menanamkan nilai-nilai karakter kepada anak Tuna Grahita Ringan di SLB Pembina Yogyakarta mampu menumbuhkan pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai yang terkait dalam pendidikan karakter seperti interaksi sosial ataupun kerja sama antar siswa. Penelitian kualitatif ini mendeskripsikan proses bagaimana pembelajaran tari kreasi anak *disabilitas* pada siswa Tuna Grahita Ringan di SLB Pembina Yogyakarta melalui pendekatan *imitative*. *Imitative* sebagai salah satu model pembelajaran pendidikan seni tari adalah sebuah strategi pembelajaran meniru yang merupakan cara pembelajaran seni dengan membuat tiruan (*imitative*) gerak dari suatu objek gerak atau gerak tarian yang sudah jadi. Meniru tidak dituntut persis dengan objek gerak atau gerak tarian yang sudah jadi untuk ditiru. Artinya kegiatan meniru masih memberikan kesempatan pada siswa memodifikasi atau mengkreasi, karena hasil gerak tari dari tiruan tersebut bisa bervariasi antar siswa. didalam meniru siswa mempunyai jenis atau ciri khas gerak sendiri (Malarsih, dkk dalam Inata, 2014:24).

Dengan adanya keterbatasan tersebut, penulis bersama tim yang sebagian besar adalah mahasiswa PGSD membuat sebuah garapan Tari kreasi yaitu Tari Burung dengan menggunakan model *imitative*, karena menurut Dewi (2013: 23), tari memiliki berbagai fungsi bagi anak tuna grahita ringan, belajar melalui tari berfungsi sebagai salah satu intervensi untuk melatih kecerdasan siswa, baik secara kognisi, psikomotorik, maupun afektif. Dengan demikian, belajar menari di sekolah semata-mata bukanlah untuk menjadi penari, melainkan untuk mengasah keterampilan dan meningkatkan keterampilan dan juga menumbuhkembangkan karakter yang tersembunyi dari anak Tuna Grahita Ringan di SLB Pembina Yogyakarta.

METODE

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (penggabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi* (Sugiyono, 2007: 1). Penelitian ini bermaksud untuk mengungkapkan proses pembelajaran “Tari Burung” tari kreasi anak terhadap anak tunagrahita ringan melalui pendekatan *imitative*, adapun kebermaknaan dan fungsi dari pembelajaran tari kreasi ini adalah menumbuhkan nilai-nilai pendidikan karakter terhadap anak-anak tunagrahita ringan di SLB Pembina Yogyakarta.

Selain itu, penelitian ini didukung oleh pendekatan *Imitative*, Dewi (2013: 61-62) yang mengemukakan bahwa melalui pendekatan ini siswa akan mengikuti gerakan guru sebagai model dalam menarikan tarian (tarian jadi). Pada pendekatan imitatif guru akan mengoreksi satu persatu gerakan siswa sampai gerakannya dianggap benar. Dengan pendekatan ini diharapkan siswa dapat menguasai gerakan sebuah tari berbentuk dengan baik.

Proses penelitian ini dimulai dengan pemilihan subjek penelitian berdasarkan teknik pengambilan *purpose sampling*. Metode Pengumpulan Data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer, dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participant observation*), wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model interaktif yang terdiri atas tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Jadwal penelitian yang disetujui oleh pihak sekolah dan peneliti adalah setiap hari Jumat, namun ternyata dikarenakan kondisi anak-anak maka kegiatan ini disesuaikan pula dengan minat dan *mood* anak untuk bergerak,

maka peneliti hadir disekolah hampir setiap hari belajar siswa di SLB N Pembina Yogyakarta. Pada dasar nya anak-anak sangat suka bergerak, dan metode yang digunakan oleh sekolah selama pembelajaran seni tari adalah *Imitatif Methods* atau lebih sering disebut sebagai model peniruan, yang mana guru sebagai model memberikan contoh terhadap anak. Dalam pendekatan ini siswa akan mengikuti gerakan guru sebagai model dalam menarikan tarian bentuk. Biasanya dalam pendekatan ini guru akan melakukan beberapa gerakan lalu akan mengkoreksi satu persatu gerakan anak. Biasanya pendekatan *Imitatif* akan mengajarkan jenis tarian bentuk, yakni sebuah tarian yang telah berdiri sendiri, apakah tari tersebut merupakan hasil koreografi kekinian ataupun seni tari tradisi yang telah ada bentuk, pakem dan tekniknya.

Haselbach didalam Dewi (2013; 61-62) menguraikan belajar menari dengan cara menirukan atau cara belajar *Imitatif* yang mempunyai ciri-ciri:

1. Bersifat deduktif
2. Pelaksanaan gerak dibakukan dengan teknik penguasaan gerak bersifat objektif
3. Mementingkan presentasi, sehingga sering kali kurang pendalaman materi.
4. Menekankan demonstrasi dan koreksi oleh guru, peniruan dan latihan oleh siswa.
5. Menekankan disiplin.
6. Hemat waktu
7. Guru sebagai pemegang kendali di kelas waktu mengatur dan mengontrol siswa, selain itu guru adalah sumber informasi bagi siswa.
8. Pemberian tugas dan latihan dalam proses yang lebih besar bagi siswa yang belum menguasai materi tari.
9. Mengembangkan pengamatan siswa.

Strategi pembelajaran meniru merupakan cara pembelajaran seni dengan membuat tiruan (imitasi) gerak dari suatu objek gerak atau gerak tarian yang sudah jadi. Meniru tidak dituntut persis dengan objek gerak atau gerak tarian yang sudah jadi untuk ditiru. Artinya kegiatan meniru masih memberikan kesempatan pada siswa memodifikasi atau mengkreasi, karena hasil gerak tari dari tiruan tersebut bisa

bervariasi antar siswa. didalam meniru siswa mempunyai jenis atau ciri khas gerak sendiri (Malarsih, dkk dalam Inata, 2014:24).

Dalam buku, Pendidikan Kesenian, Seni Tari Buku Guru" disebutkan bahwa dalam pembelajaran seni tari ada 2 macam metode pembelajaran tradisional yang sering digunakan oleh guru yaitu metode meniru dan metode SAS (Depdikbud, dalam Inata, 2014:24). Metode peniruan adalah sebuah metode penyampaian tari secara tradisional yang banyak dipergunakan guru-guru tari, terutama dipergunakan guru-guru tari, terutama dipergunakan guru-guru tari (sanggar tari). Metode ini sering disebut orang dengan "sistem imam", dimana anak didik diusahakan untuk sepenuhnya apa yang dilakukan oleh guru. Dalam metode ini guru bebas memperbaiki kesalahan-kesalahan anak dengan ketentuan-ketentuan tari yang diajarkan. Didalam pelaksanaannya, biasanya guru mengajarkan bentuk keseluruhan dari pada tari itu, diselingi dengan memberikan sedikit koreksi terhadap gerakan-gerakan para siswa yang dianggapnya keluar dari pola tari yang diajarkan. Dalam metode ini sering terjadi guru memegang anak didiknya, didorong kekiri dan kekanan, kedepan dan kebelakang, sesuai dengan ketentuan-ketentuan taru yang diajarkan (Depdikbud dalam Inata, 2014:24). Secara umum metode peniruan mempunyai tujuan untuk membentuk kebiasaan, pola tingkah laku, ketrampilan, sikap dan keyakinan. Dalam pelaksanaan pembelajaran yang menggunakan strategi pembelajaran imitasi ini ada beberapa tahap yang secara langsung diterapkan didalam penelitian *Imitative* ini, yaitu: Pembukaan: yaitu tahap memperkenalkan keterampilan yang akan dipelajari. Tahap ini bisa dilakukan dengan cara uraian lisan, demonstrasi langsung, penayangan gambar atau foto, atau hanya lembaran tugas. Pada intinya tahap ini memberikan gambaran utuh (keseluruhan) tentang keterampilan yang akan dipelajari. Dalam pembelajaran seni tari ini siswa akan ditunjukkan dengan cara demonstrasi langsung bagaimana bentuk atau langkah-langkah gerak tari badidin.

Dari hasil survey, observasi dan wawancara pada guru dan siswa siswi tuna grahita ringan di SLB N Pembina Yogyakarta,

dapat disimpulkan bahwa di SLB N Pembina Yogyakarta untuk kelas 2 SD tidak semua anak mengalami tuna grahita, dari keempat anak salah satunya bukan termasuk tuna grahita yaitu siswa yang bernama Isti dia memiliki tingkat kemampuan berfikir yang normal seperti anak pada seusianya, dan tiga orang yang mengalami tuna grahita tersebut termasuk dalam kelompok tuna grahita ringan yaitu pada Adi, Lovi, dan Andro. Untuk Isti ini sebelumnya pernah bersekolah di SD Negeri seperti pada umumnya, namun karena Isti ini memiliki tubuh yang kecil, kemudian oleh teman-temannya sering diolok-olok, maka orang tuanya memutuskan untuk menyekolahkan Isti di SLB N Pembina.

Kemudian dari keempat anak yang mengikuti pembelajaran seni tari ini ada salah satu anak yang sudah mengikuti ekstrakurikuler tari disekolahnya yaitu Adi dengan alasan karena Adi menyukai seni tari, ia mengikuti ekstrakurikuler di luar jam sekolah pada setiap minggunya, Adi sudah pernah menarikan sebuah tarian, dan untuk respon anak-anak terhadap seni tari cukup baik, seluruh siswa SLB N Pembina Yogyakarta sangat menyukai seni tari, karena belajar bergerak itu sangat menyenangkan.

Berikut adalah *Assessment* dan kegiatan latihan pada saat mengajarkan beberapa tarian sebagai wujud mengenalkan tentang sebuah tarian untuk mengetahui kemampuan awal dari anak tuna grahita tersebut, yaitu Adi, Andro, Isti, dan Lovi, dipenelitian ini juga turut melibatkan mahasiswa yang mengikuti mata kuliah seni tari pada semester gasal.



Gambar 1. Saat perkenalan hari pertama peneliti dan mahasiswa. (Doc. Peneliti)

Pada Tanggal 18 September 2017, dihari pertama peneliti membuat ruang didalam kelas untuk saling berkenalan melakukan beberapa kegiatan kreatif agar siswa mudah berinteraksi, hal ini wajib dilakukan sebagai salah satu metode pendekatan kepada anak-anak Tuna Grahita di SLB N Pembina Yogyakarta yang memiliki kebutuhan khusus atau memiliki keterbatasan IQ. Beberapa siswa yang akan mengikuti proses Implementasi model *Imitative* melalui gerak kreasi tari burung adalah Adi, Andro, Lofi, dan Isti. Kegiatan selanjutnya siswa dan siswi SLB N Pembina kelas 2 ini peneliti ajak apresiasi melihat pemutaran video tari hewan untuk mengenal tentang beberapa gerakan tari dan juga beberapa musik untuk merangsang gerak motorik siswa dan siswi di SLB N Pembina Yogyakarta, dari beberapa musik yang diputar memberikan respon yang baik kepada siswa siswi ini, semua aktif bergerak walau tanpa diberikan gerakan bentuk, tidak jauh berbeda ketika beberapa gerakan yang peneliti berikan sebagai gambaran tari apa yang nanti akan ditarikan yang juga diiringi dengan musik tari, untuk kemudian ditirukan.

1. **Percobaan** : yaitu tahap dimana semua siswa mencoba menguasai keterampilan yang dimaksud dengan cara melakukan sendiri secara utuh dari keseluruhan rangkaian keterampilan yang dipelajari. Proses ini ada 2 tahapan yakni tahap *Eksplorasi* gerak dan tahap *Implementasi* gerak

a. Tahap *Eksplorasi* Gerak

Pada Tanggal Pada Tanggal 19 September 2017, hari kedua peneliti masih memberikan materi gerak tari bebas untuk mengetahui batas kemampuan anak-anak dalam bergerak dan anak-anak beberapa gerak yang telah diberikan pada pertemuan sebelumnya. Hasil dari uji coba ini diketahui bahwa siswa dan siswi SLB N Pembina Yogyakarta ini mampu bergerak aktif dalam menghafal dan anak-anak gerakan yang telah diberikan, walaupun masih ada beberapa dari siswa dan siswi ini masih ada yang lupa. Temuan lain dari proses hari kedua adalah diketahui bahwa terjadi kebosanan dari salah satu siswa dan siswi dalam mengikuti proses tari ini, temuan ini yang

menyebabkan tidak terciptanya hubungan kerjasama antar siswa dan siswi yang disebabkan kecenderungan mengagnggu teman lainnya karena kebosanan tadi yang berujung keributan diantara siswa dan siswi Tuna Grahita Ringan di SLB N Yogyakarta ini.

Pada tanggal 20 September 2017, untuk hari yang ketiga ini peneliti masih mencoba untuk menumbuhkan rasa cinta anak-anak dalam bergerak dan berkreatifitas melalui tarian kreatif, hari ini yang mengikuti proses gerak hanya dua orang anak yaitu Adi dan Isti. Pada tahap ini mulai diberikan beberapa gerakan yang berkaitan dengan gerak Burung sebagai tahap uji coba berikutnya. Adi dan Isti sudah mulai mampu sedikit menghafal beberapa gerakan burungnya, setiap musik iringan dibunyikan siswa dan siswi ini antusias dalam bergerak. Namun dikarenakan peserta didik yang mengikuti hanya hadir 2 orang saja, maka harapan untuk saling bekerja sama dalam membentuk sebuah tarian belum bisa terealisasikan.



Gambar 2. Adi dan Isti menari (Doc. Peneliti)

Pada tanggal 20 September 2017, dihari yang kelima ini yang berangkat adalah Adi, Lovi, Andro. Hari itu siswa dan siswi sangat bersemangat, seperti hari sebelumnya saat peneliti datang, sambutan hangat dan penuh keceriaan selalu didapatkan saat masuk ke lingkungan anak-anak dengan kespesialan karakter ini. Latihan hari kelima ini pada tarian bebas pada saat itu anak-anak sudah hafal dengan gerakan yang sudah peneliti contohkan di hari-hari sebelumnya.

Pada tanggal 21 September 2017 Pada hari yang kelima yang berangkat adalah Isti, Lofi, dan Adi. Awalnya susah sekali membujuk anak-anak untuk menari, dan akhirnya peneliti

melakukan berbagai cara agar anak-anak mau untuk menari. Kemudian anak-anak mau untuk menari, itu pun tidak untuk waktu yang lama, anak-anak mudah terpengaruh dengan hal yang ada disekitarnya, jadi saat sedang setengah menari anak-anak suka berlari-lari keluar masuk ruangan dan saling menjahili dengan temannya.

Pada tanggal 25 September 2017 Untuk hari yang keenam ini yang berangkat adalah Andro, Isti, dan Adi. Pada waktu itu seperti hari sebelumnya, anak-anak ingin menari semauanya anak-anak sendiri, dan penelitipun menuruti apa yang anak-anak inginkan. Karena jika dipaksakan maka anak-anak tidak akan mau menari, itu harus dilakukan secara perlahan. Kemudian beberapa lama setelah itu anak-anak berhasil peneliti bujuk.

b. Tahap Implementasi Gerakan Tari Burung

Pada Tanggal 26 September 2017 Pada hari yang ketujuh ini peneliti sudah mulai memberikan materi baru yaitu tentang Tari Burung. Namun kendalanya adalah yang berangkat sekolah pada hari itu hanyalah Adi dan Lovi, peneliti kesulitan karena pada saat pemberian materi baru tidak semua siswanya berangkat, jadi pada pertemuan berikutnya peneliti harus mengulangnya dari awal kembali agar siswa yang tidak berangkat pada waktu itu bisa mengikuti materi baru peneliti. Pada awal pemberian materi meraka dapat menerimanya dengan baik.



Gambar 3. Proses pelatihan gerak "Isti dan Andro" (Doc. Peneliti)

Pada tanggal 26 September 2017 di hari yang kedelapan yang berangkat adalah Adi, Isti, dan Andro. Pada hari sebelumnya Isti dan Andro tidak berangkat maka dari itu peneliti harus memulainya dari awal, mulai dari memperkenalkan apa itu tari burung dan

bagaimana gerakan-gerakannya hingga anak-anak paham. Adi sudah mulai hafal dengan gerakan pertama dari tari burung ini, tinggal pada Isti dan Andro. Kendala pada hari itu adalah untuk gerakan anak-anak masih kurang jelas pada gerakan tangannya, untuk Adi dan Isti sudah benar tapi terkadang anak-anak lupa untuk mengayunkan tangannya, kemudian untuk Andro jika tidak suruh untuk mengayunkan tangan maka dia tidak melakukannya.

Pada tanggal 27 September 2017 untuk hari yang kesembilan ini yang mengikuti proses adalah Lovi, Isti, dan Andro kemudian Adi tidak bisa mengikuti proses karena sakit. Dalam proses peneliti juga mempelajari karakter siswa dan siswi di SLB N Pembina 2, beberapa siswa siswi ini pada saat-saat tertentu bisa bekerja sama namun juga bisa saling bertengkar ataupun saling menjahili satu sama lain, kegiatan yang dapat dilakukan pula oleh anak-anak normal lainnya. Andro adalah salah satu anak yang penurut namun juga penakut, maka oleh temannya sering dijahili lalu respon yang dilakukan Andro adalah dengan teriakan-teriakan yang menandakan sedang dijahili. Lalu ada Isti yang memiliki karakter mudah emosi atau marah melihat Andro dijahili kemudian Isti marah-marah tidak tentu arah. Kejadian ini yang setiap hari akan dihadapi oleh peneliti, dibutuhkan kesabaran luar biasa untuk membimbing mengajarkan serta melatih mood agar anak-anak di tuna grahita di SLB N Pembina Yogyakarta ini mampu saling berbaikan dan saling bekerja sama. Biasanya karena hal-hal kecil seperti pertengkaran tadi akan terjadi penurunan semangat sehingga akan terjadi kemalasan untuk bergerak dan menari, bergerak nya hanya beberapa gerakan lalu berikutnya berhenti dan perhatian anak-anak akan teralihkan dengan hal lain.

Banyak kendala yang ditemui dalam catatan harian yang peneliti laksanakan di SLB N Pembina Yogyakarta, penelitian masih akan dilakukan, sampai siswa dan siswi di SLB N Pembina Yogyakarta mampu bekerja sama dalam menarikan gerak “Tari Burung”.

2. **Review** : yaitu tahap dimana guru mengundang siswa untuk saling mengungkapkan masalah-masalah yang

ditemukan selama percobaan. Atau dalam kondisi kelas yang lebih bersifat satu arah, tahap ini sering digunakan guru untuk memberitahukan kesalahan-kesalahan yang masih anak-anak buat.

Pada tahapan riview ini digunakan peneliti untuk memberikan pemahaman kepada anak-anak bahwa selama proses eksplorasi dan implementasi gerak anak-anak mengalami kesulitan untuk fokus dan bekerja sama dengan temannya. Hal ini disebabkan karena siswa dan siswi di SLB N 2 Pembina ini adalah siswa Tuna Grahita yang mana mempunyai kemampuan intelektual di bawah rata-rata sehingga sangat sulit sekali untuk fokus terhadap materi yang diberikan. Karakteristik umum anak Tuna Grahita menurut Sutjihati Somantri, (2006: 105-106) adalah Keterbatasan Intelegensi yang mana anak Tuna Grahita mempunyai keterbatasan dalam hal belajar yang bersifat abstrak, berhitung, menulis, dan membaca. Kemampuan belajar anak tungrahita cenderung tanpa pengertian atau cenderung membeo, kemudian Keterbatasan Sosial Anak Tuna Grahita mengalami kesulitan dalam mengurus dirinya sendiri, sangat bergantung pada orang tua, tidak mampu memikul tanggung jawab sosial, mudah dipengaruhi orang lain, dan melakukan sesuatu tanpa memikirkan akibatnya. Terakhir Anak Tuna Grahita memiliki keterbatasan dalam penguasaan bahasa, karena pusat pengolahan (perbendaharaan kata) kurang berfungsi dengan normal.

Hal tersebutlah yang menjadi kendala dalam mengobservasi dan memberikan materi kepada beberapa siswa dan siswi di SLB N Pembina Yogyakarta. Namun, melalui metode imitatif peneliti terbantu karena berhasil memusatkan perhatian anak-anak terhadap gerak “Tari Burung” ini. Dari hasil pengamatan yang peneliti lakukan selama memberikan pemahaman kepada anak-anak, dapat disimpulkan anak-anak mampu mengikuti instruksi selama itu peneliti sebagai pelatih bisa memusatkan perhatian anak-anak dengan media pendukung tari dan selalu membimbing anak-anak agar tetap bisa saling menghargai dan bekerja sama sehingga karya “Tari Burung” ini dapat terlaksana. Tahap ini diakhiri hingga

semua siswa mempunyai gambaran yang jelas tentang kekurangan dan kelebihan anak-anak.

3. **Percobaan** : anak diberi kesempatan mencoba kembali dengan tujuan memperbaiki kesalahan-kesalahan yang masih dibuat, percobaan kedua ini tetap dilakukan secara keseluruhan, yang kemudian dilakukan review kembali. Demikian seterusnya hingga keterampilan yang bersangkutan dirasa sudah dicapai dengan baik.

Pada tanggal 2, dan 5 Oktober 2017 dihari yang kesepuluh yang mengikuti proses adalah Adi, Lovi, dan Isti sedangkan Andro tidak hadir tanpa keterangan. Pada hari tersebut peneliti memberikan gerakan selanjutnya dari tari burung yaitu deskripsi gerakanya “tangan diangkat keatas kemudian diletakkan di pinggang, lalu tangan digerakkan kedepan dan belakang sambil badan sedikit membungkuk dan posisi kaki kiri lebih depan dari pada kaki kanan kemudian sedikit ditekuk, gerakannya secara bersamaan antara tangan, badan, dan kaki. Setelah itu bersamaan dengan itu sekaligus memberikan pola lantai sederhana karena pada gerakan ini setelah dilakukan 2 x 8 lalu bergeser ke kanan dan kiri hingga membentuk satu baris. Setelah itu peneliti mulai mengatur posisi awal menari yaitu Adi dan Andro didepan kemudian isti dan Lovi dibelakang secara selang seling berbarisnya. Langkah awal memberikan pemahaman posisi kepada anak anak adalah dengan pertama peneliti memperlihatkan terlebih dulu dengan memberikan contoh menari dengan posisi pola lantai yang sederhana, kemudian meneliti mulai mengajak anak-anak untuk mencoba dengan arahan dari peneliti. Dari sulitnya memberikan gerak hingga mengatur posisi, namun lama-kelamaan dengan usaha dan terus mencoba akhirnya sedikit mulai bisa melakukannya gerak “Tari Burung” ini.

Pada tanggal 7 Oktober 2017 pada hari ini yang berangkat adalah Adi, Isti, dan Andro. Dihari tersebut peneliti sudah mengajarkan gerakan dari Tari Burung beserta dengan pola lantai seperti hari sebelumnya. Anak-anak sangat memperhatikan setiap arahan, pada pengamatan hari ini, Andro mengalami sedikit

kebingungan karena hari sebelumnya tidak mengikuti proses sehingga tidak terlalu memperhatikan gerakan teman-temannya, lalu Adi sudah mulai hafal lebih banyak pada gerakan tari dari awal hingga gerakan terakhir yang peneliti berikan, kemudian untuk Lovi sudah mulai mau untuk menirukan gerakan yang peneliti berikan, walaupun ketika baru dua kali pengulangan lovi mulai jenuh dan minta untuk beristirahat. Kemudian untuk gerakan tarian yang selanjutnya, peneliti menambahkan dari mulai setelah menjadi satu baris lanjut pada memunculkan badan dan kepala ke samping kanan dan kiri secara bergantian dan berselang-seling antara barisan depan dan belakangnya.

Pada tanggal 9 Oktober 2017 dihari yang ke-12 ini yang mengikuti proses adalah Adi, Lovi, dan Isti. Seperti hari-hari sebelumnya kegiatan yang menyelengi proses adalah saling jahil menjahili temannya, jika tidak kegiatan lainnya berlarian kesana kemari dan bermain-main sendiri di luar ruangan. Pada hari ini latihan hanya tiga kali putaran saja sampai pada gerakan seperti di hari sebelumnya, hal ini disebabkan sisa waktunya teralihkan dengan kegiatan bermain lainnya. Sudah menjadi hal biasa ketika melihat ketertarikan anak-anak Tuna Grahita yang beraneka ragam, sehingga tingkat fokus terhadap materi yang diberikan berkurang.

Pada tanggal 12 Oktober 2016 pada hari yang ke-13 semua anak-anak berangkat sekolah dan mengikuti proses. Pada pertemuan ke 13 ini peneliti dan anak-anak membuat pola lantai melingkar, seperti terlihat pada foto dibawah anak-anak sudah mulai menari beserta dengan pola lantainya, Namun kendala saat yang dihadapi pada hari ini walaupun semua penari atau anak-anak hadir semua adalah Andro yang moodnya sedang tidak baik sehingga kurang berminat untuk mengikuti gerak dan menari, perhatian Andro saat itu hanya bermain.



Gambar 6. Saat mencoba pola lantai lingkaran

Gerakan selanjutnya adalah gerakan awal sampai pada gerakan saat ada pada satu barisan, adalah dengan membuka barisan kemudian melebarkan tangan ke samping seperti sayap pada burung dan menggerakkan keatas dan kebawah, kemudian berjalan hingga membentuk sebuah lingkaran, lalu duduk dan berdiri lagi, setelah itu bergerak kekanan dan ke kiri dengan dengan hitungan 2x8 dan kakinya ditekuk kebelakang secara bergantian, sampai sejauh ini anak-anak dapat melakukannya dengan baik tidak banyak kejahilan ataupun kegiatan diluar materi, anak-anak dapat memahami instruksi, dan dapat menghafal beberapa gerakan beserta pola lantai yang di ajarkan.

Pada tanggal 14 Oktober 2016 pada hari yang ke-14 keempat anak masih mengikuti proses koreografi. Pada hari tersebut anak-anak diberi kebebasan untuk bergerak mandiri, tujuannya adalah untuk melihat sampai mana kemampuan mengingat anak untuk materi gerak yang telah diberikan. Beberapa ada yang mampu mengingat gerak sesuai instruksi yang telah diberikan, sedangkan beberapa anak lagi sedikit mampu mengingat dengan bantuan dari peneliti.

Pada tanggal 16 Oktober 2017 untuk hari yang ke-15 semua anak-anak mengikuti proses pelatihan gerak tari Burung. Pada hari itu Adi sedang mengalami penurunan mood sehingga tidak fokus kepada materi. Andro adalah yang paling bersemangat walaupun sering mendapatkan gangguan dari teman-temannya. Pada hari ke 15 ini, semua gerakan yang telah ditransfer dapat dihafal dengan sangat baik. Ini membuktikan bahwa anak tuna grahita ringan itu dapat melatih daya pikirnya untuk menangkap gerakan tari dengan latihan. Untuk gerakan selanjutnya setelah sampai pada memainkan sayap samping kanan dan kiri, adalah dengan membuat formasi baru yang awalnya Adi dan Andro didepan kemudian bergantian dengan Isti dan Lovi yang di depan. Kemudian menari seperti pada posisi awal mulai, ditambah dengan gerakan seperti burung yaitu dengan melebarkan sayap dengan tangan dan mengangkat kaki kiri dengan posisi lutut ditekuk 90°.

Pada tanggal 19 Oktober 2017 pada hari ke-16 tersebut siswa yang hadir adalah Lovi dan

Adi. Walaupun hanya berdua anak-anak sangat bersemangat. Karena terlalu semangatnya anak-anak sampai berlari kesana kemari tanpa lelah. Karena anak-anak sudah hafal gerakan dan pola lantainya jadi walaupun hanya berdua anak-anak tetap melakukan kegiatan latihan pada hari tersebut.

Pada tanggal 21 Oktober 2017 untuk hari yang ke-17 yang mengikuti proses adalah Adi, Lovi, dan Isti, untuk Andro tidak masuk karena sakit. Pada hari tersebut anak-anak tetap melakukan kegiatan latihan menari karena sudah hafal dengan tariannya. Namun kendala lain yang muncul adalah anak-anak tidak tau kapan harus pergantian dari gerakan satu ke gerakan selanjutnya, anak-anak menghafal dengan gerakan dan pola lantai namun tidak untuk musiknya. Jika tidak diingatkan kapan anak-anak harus ganti posisi atau gerakan maka anak-anak tidak tau, maka dibutuhkan pendekatan imitatif dan kreatif.

Pada tanggal 26 Oktober 2017 pada hari yang ke-19 yang siswa yang mengikuti pelatihan hanya Adi saja, namun Adi ini walaupun cuma sendiri tetap semangat untuk menari. Di sekolah Adi berlatih dengan peneliti dengan antusias dan peneliti memberikan materi selanjutnya dari gerakan Tari Burung. Adi ini termasuk anak yang mudah diatur, tapi kendala pada saat itu yakni karena hanya satu anak yang mengikuti pelatihan maka tidak bisa untuk mempraktekkan pola lantai.



Gambar 7. Ketika Adi berlatih sendirian

4. **Pemantapan** : setelah beberapa kali terlibat dalam proses review dan percobaan ulang, maka siswa akan semakin mantap kemampuannya. Pada tahap ini hendaknya guru sudah semakin

spesifik dalam memberikan umpan balik yang berguna untuk memantapkan keterampilan.

Pada tanggal 2 November 2017 pada hari yang ke-22 ini siswa dan siswi yang mengikuti kegiatan hanya Lofi dan Isti, walaupun hanya berdua tetapi anak-anak semangat untuk menari. Pada hari itu anak-anak sangat ceria dan senang, sehingga tanpa diminta berkali-kali anak-anak mau mengulangi gerakan tarian hingga empat kali pengulangan.



Gambar 8. Saat menari bersama mencoba pola lantai



Gambar 9. Ketika anak-anak bertiga berlatih menari

Pada tanggal 9 November 2016 pada hari ini, merupakan hari latihan terakhir. Pada hari ini, yang berangkat ke sekolah hanya bertiga yaitu Isti, Lofi dan Adi. Anak-anak sangat bersemangat ketika peneliti datang langsung mengajak menari. Dan ketika anak-anak mengetahui bahwa tanggal 11 November 2017 atau tepatnya Hari Jumat anak-anak akan pentas, anak-anak sangat senang. Pada hari itu, Isti hanya mengikuti latihan satu kali, sedangkan Adi dan Lofi tiga kali setelah itu

pada hari ini peneliti menginformasikan kepada anak-anak untuk datang pada tanggal 11 November, dan memberitahu agar anak-anak tidak terlambat ke sekolah, dan jangan lupa mengenakan kaos dalam.

Pada Jumat 11 November 2016, peneliti dibantu oleh Ibu Nur mempersiapkan pentas tari untuk anak-anak. Pada hari itu, hujan jadi pentas dilaksanakan di Aula yang semula akan diadakan di halaman sekolah. Peneliti menampilkan anak-anak setelah acara senam anak SLB Pembina. Setelah peneliti datang ke SLB ternyata senam telah di mulai, peneliti pun bergegas merias anak-anak yang akan menari. Dan ternyata pada hari itu hanya tiga orang yang hadir, yaitu Lofi, Adi dan Isti. Bu Nur menjelaskan bahwa Ibu Andro sudah dipesan untuk Andro jangan lupa mau tampil hari ini. Mungkin berhubung hujan maka dari itu Andro tidak berangkat sekolah.



Gambar 10. Ketika proses memberi bedak



Gambar 11. Ketika membuat sketsa gambar diwajah



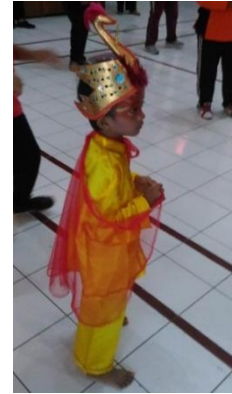
Gambar 12. Saat memberi warna pada sektsa

Setelah proses make up selesai, peneliti memakaian pakain dan aksesoris kepada anak-anak. dan anak-anak meminta untuk di foto.



Gambar 13. Setelah anak-anak selesai berdandan

Setelah diberikan waktu hanya 30 menit untuk mempersiapkan anak – anak, peneliti pun menuju aula, lalu saat anak-anak di atas panggung, peneliti diminta untuk memperkenalkan diri dan menceritakan kepada anak-anak SLB yang lain tentang sinopsis tarian ini. Guru maupun anak-anak sangat antusias melihat penampilan Adi, Isti dan Lofi. Anak-anak menaiki panggung dan terlihat senang. Setelah lagu dimulai, para penonton pun ikut bernyanyi dan bergoyang-goyang karena anak-anak tidak asing dengan Lagu Manuk Dadali yang peneliti putar. Selain itu ada kendala lain yang peneliti hadapi, yaitu ketika Adi dan kawan-kawan menari anak-anak sedikit bingung dengan instruksi peneliti terhadap perpindahan pola lantai, sehingga dibantu untuk menata anak-anak sesuai pada pola lantai yang telah dibuat.



Gambar 14. Saat menunggu waktu pentas



Gambar 15. Ketika berada di panggung

Hasil penelitian ini didapat dari merumuskan hasil daftar kegiatan proses yang tertulis pada buku harian kegiatan proses implementasi Tari Burung. Penelitian ini yang juga mengikutsertakan beberapa mahasiswa, salah satunya adalah Rizka, Rizka juga menjadi model untuk membuat gerak tari kreasi Burung. Tarian burung ini menggambarkan tentang kehidupan keseharian sekawanan burung, dengan pola lantai dan gerak yang mudah diingat oleh anak-anak Tuna Grahita Ringan di SLB Pembina Yogyakarta,. Tarian ini ditarikan beberapa penari yang sedang berperan menjadi seekor burung kemudian menari-nari. Tari burung ini diiringi dengan lagu manuk dadali yang berasal dari Jawa Barat, manuk dadali dalam bahasa Indonesia disebut dengan Burung Garuda yaitu burung yang amat gagah, pemberani, selalu hidup rukun dengan sesama dan tidak ada yang sanggup menandingi kegagahannya. Dengan diiringi lagu manuk

dadali tersebut, empat orang murid dari SD N SLB Pembina Yogyakarta yang terdiri dari dua orang siswa dan dua orang siswi menarik sebuah tarian kreasi yaitu Tari Burung dengan indah.

Anak berkebutuhan khusus yang mengikuti seni tari ini adalah siswa Tuna Grahita ringan. Tuna grahita ringan merupakan anak yang memiliki fisik lengkap dan tidak memiliki cacat fisik, tetapi memiliki kekurangan dalam hal intelegence atau IQ yang rendah serta mempunyai emosi yang sulit di atur karena berbeda dari anak yang sekolah di sekolah yang biasa. Sehingga, peneliti melakukan penerapan tari burung untuk mengasah kemampuan di bidang kesenian seni tari agar dapat mempunyai ketrampilan diluar akademik contohnya karakter kerja sama. Seni tari burung ini diajarkan dengan menggunakan pendekatan imitatif. Anak yang mengikuti tari ini terdiri dari 4 orang anak yaitu 2 anak laki-laki dan 2 anak perempuan yang duduk dikelas 2 SD. Anak tersebut bernama Adi, Andro, Isti, dan Lofi yang merupakan anak didik dari Ibu Nur.

Menurut Kamtini dan Husni Wardhi Tanjung dalam bukunya yang berjudul Bermain Melalui Gerak dan Lagu di bahwa secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa karakteristik gerak fisik anak adalah :

1. Sederhana,
2. Bersifat maknawi dan bertema, artinya tiap gerak mengandung tema tertentu,
3. Gerak anak menirukan gerak keseharian orang tua dan juga orang-orang yang berada di sekitarnya,
4. Anak juga menirukan gerak-gerak binatang

Menirukan, seperti yang telah penulis ungkapkan sebelumnya dalam upaya pengembangan kreativitas tari bahwa dalam bermain anak senang menirukan sesuatu yang dilihat. Anak dapat menirukan gerakan-gerakan yang dilihat baik dari televisi ataupun gerakangerakan yang secara langsung dilakukan oleh orang lain, berdasarkan tema maupun gerakangerakan binatang yang diamati.

Manipulasi, dalam kegiatan ini anak-anak secara spontan menampilkan berbagai gerak-gerak dari obyek yang diamatinya. Namun dalam pengamatan dari obyek tersebut anak akan menampilkan sebuah gerakan yang hanya disukainya. Keseksamaan (precision). Ini meliputi kemampuan anak didik dalam penampilan yang telah sampai pada tingkat perbaikan yang lebih tinggi dan memproduksi suatu kegiatan tertentu. Artikulasi, yang utama disini anak didik telah dapat mengkoordinasikan serentetan action dengan menetapkan urutan/sikuen tepat diantara pada action yang berbeda-beda. Naturalisasi, tingkat terakhir dari kemampuan psikomotorik adalah apabila anak telah dapat melakukan secara alami satu action atau sejumlah action yang urut. Keterampilan penampilan ini telah sampai pada kemapuan yang paling tinggi dan action tersebut ditampilkan dengan pengeluaran energi yang minimum (sunaryo,1984).

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di SLB Pembina Yogyakarta, mengenai menumbuhkan sikap kerjasama siswa tuna grahita ringan melalui implementasi pembelajaran “Tari Burung”, dapat disimpulkan bahwa:

1. Dalam proses pengimplementasian gerak tari dengan menerapkan pendekatan imitatif dalam pembelajaran seni tari pada siswa tuna grahita ringan di SLB Negeri Pembina Yogyakarta, dapat meningkatkan *skill* dan kerjasama antar siswa tuna grahita. Terbukti dapat meningkatkan *skill* dan kerjasama antar siswa dari kondisi awal hingga siklus ke III.
2. Dalam penerapan pendekatan imitatif ini, siswa juga dapat meningkatkan minat anak-anak terhadap seni tari. Terbukti yang tadinya hanya Adi saja yang suka menari, sekarang Lofi, Isti dan Andro juga suka menari.

3. Dengan mengimplementasikan pembelajaran “Tari Burung” ini siswa tuna grahita sedang dapat melatih gerak motoriknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agboola, Alex dan Kaun Chen Tsai. 2012. Bring Character Education into Classroom. *European Journal of Educational Research*. 1 (2), 163-170.
- Aynur Pala. 2011. The Need for Character Education. *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies*, 3 (2), 23-32.
- Cahya, Laili S. 2013. *Buku Anak Untuk ABK*. Yogyakarta: Familia.
- Dermawan, Oki. 2013. Pendidikan Karakter Siswa Melalui Ibadah Puasa. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. 8 (2), 229-248.
- Dewi, Melina Surya. 2013. *Bunga Rampai: Dimensi Kreatif Dalam Pembelajaran Seni Tari*. Jakarta: Pascaikj.
- Direktorat Akademik. 2008. Pengembangan Soft skill Dalam Proses Pembelajaran Di Perguruan Tinggi. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional diakses 19 Desember 2016 pada http://www.undana.ac.id/jsmallfib_top/LPMPTBUKUDIkti/BUKU%20SOFTSKILL.pdf
- Innata, Tesa Yesi. 2014. *Pengaruh Penggunaan Strategi Pembelajaran Imitasi Dan Group Investigation Terhadap Hasil Belajar Praktik Tari Siswa Kelas VIII SMP N 1 Kartasura*. Pendidikan Seni Tari. Universitas Negeri Yogyakarta diakses 10 Desember 2016 pada <http://eprints.uny.ac.id/16049/>
- Irawati, Retno Purnama. 2013. Bahan Ajar Bahasa Indonesia Tematik Berkarakter dan Berbudaya dengan Sastra Anak Bagi Siswa SD. *Jurnal Varia Pendidikan*. 25 (2), 157-171.
- Kristiati, Yuliana. 2015. *Faktor - faktor penghambat Dalam Pembelajaran Seni Tari SMP Negeri 1 Patuk Gunungkidul*. Skripsi. Fakultas Bahasa dan Seni. UNY diakses 13 Desember 2016 pada <http://eprints.uny.ac.id/27373/1/Skripsi%20Yuliana.pdf>
- Lickona, Thomas. 2014. *Pendidikan Karakter Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*. Bandung: Nusa Media.
- Moleong. 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhsinin. 2013. Model Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam Untuk Membentuk Karakter Siswa yang Toleran. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*. 8 (2), 205-228.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2014. *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sari, Bunga Fajar. 2006. *Bentuk Kerjasama (Cooperative) Pada Interaksi Sosial Waria*. Artikel Penelitian. Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma. Jakarta diakses 19 Desember 2016 pada http://www.gunadarma.ac.id/library/articles/graduate/psychology/2006/Artikel_10500062.pdf
- Salahudin, Anas dan Irwanto Alkrienciehe. 2013. *Pendidikan Karakter Pendidikan Berbasis Agama dan Budaya Bangsa*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Triyani. 2013. *Interaksi Sosial Anak “Tunagrahita” Di Sdn Kepuhan Bantul (Sd Inklusif)*. Skripsi. Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Universitas Negeri Yogyakarta diakses 10 Desember 2016 pada <http://eprints.uny.ac.id/15823/1/SKRIPSI%20TRIYANI%20.pdf>
- Wibowo, Agus. 2013. *Pendidikan Karakter Berbasis Sastra. Internalisasi Nilai-nilai Karakter Melalui Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.